

GAMBARAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA PEREMPUAN BERCADAR DI JAKARTA

Santi Kurnia¹, Riesyara Mardiah², Sulis Mariyanti³, Safitri⁴
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jln. Arjuna Utara no. 9 Kebon Jeruk, Jakarta 11510
santiknia@gmail.com
riesyaram46@gmail.com

Abstract

Moslem women has responsibility to wear syariah clothing and one of most popular is hijab, however there is some moslem women add hijab with cloth to cover face the name is niqab. Existence of women use niqab at Indonesia has pros and cons, so that condition can give affect social adjustment for women use niqab. **Purpose:** The purpose of this research is to know about description social adjustment for women use niqab. **Methods:** This research is quantitativ descriptive with total 90 samples subject, use non-probability sampling technique. Measures social adjustment compiled based on Schneiders theory with 23 valid item and 0.905 reliability. **Results:** The result for this research is more niqab women have bad social adjustment (55.6%). Dominant aspect social adjustment is respect value and law integrity, tradition and community customs (33.3%). Women use niqab with bad social adjustment is dominant for respect value adn law integrity, tradition and community customs, and for good social adjustment dominant to dimension policy of charity and helping to each other. Result for crosstabs was found niqab women with good social adjustment is on them middle aged adults (40-60 years), Javanese ethnic, last education is college, and the student college profession.

Keywords: Social adjustment, Women, Niqab

Abstrak

Perempuan muslim memiliki kewajiban untuk menggunakan pakaian yang tertutup dan salah satu pakaian tertutup adalah jilbab, namun ada beberapa perempuan muslim yang menambahkan jilbabnya dengan kain penutup wajah yaitu cadar. Keberadaan perempuan bercadar di Indonesia masih menuai pro dan kontra, sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi penyesuaian sosial bagi perempuan bercadar. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian sosial perempuan pengguna cadar. **Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 90 subjek, menggunakan teknik *non-probability sampling*. Alat ukur penyesuaian sosial disusun berdasarkan teori Schneiders dengan 23 aitem valid dan reliabilitas 0,905. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan pengguna cadar memiliki penyesuaian sosial yang buruk (55,6%). Aspek dominan penyesuaian sosial adalah menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi, dan adat istiadat masyarakat yaitu (33,3%) Perempuan pengguna cadar dengan penyesuaian sosial buruk dominan pada dimensi menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat, dan penyesuaian sosial baik dominan pada dimensi kebijakan dalam beramal dan saling menolong. Hasil tabulasi silang ditemukan perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial baik ada pada mereka yang berusia dewasa madya (40-60 Tahun), suku Jawa, pendidikan terakhir perguruan tinggi, dan berprofesi mahasiswa.

Kata kunci: Penyesuaian sosial, Perempuan, Cadar

Pendahuluan

Dalam Agama Islam perempuan muslim memiliki kewajiban untuk menggunakan pakaian yang tertutup, hal ini terdapat dalam Al Quran Surat Al-Ahzab Ayat 59 yang menyatakan “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha

Penyayang.” (QS.Al Ahzab:59). Salah satu pakaian yang tertutup adalah jilbab. Jilbab menurut Syaikh bin Baz merupakan kain yang digunakan perempuan muslim untuk menutup bagian kepala hingga keseluruhan tubuh penggunanya (Ziyad, 2008). Namun demikian ada juga beberapa perempuan muslim yang menambahkan jilbab dengan penutup wajah sehingga lebih tertutup. Selain sebagai penutup wajah, dalam agama Islam cadar memiliki manfaat lain seperti (1) menghindari diri dari fitnah, (2) melindungi diri dari debu dan kotoran – kotoran, dan

(3) melindungi perempuan dari kejahatan laki – laki (Lidya, 2015).

Dalam agama Islam terdapat perbedaan Mazhab mengenai hukum penggunaan cadar. Mazhab adalah aliran atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi tuntunan umat Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2020). Misalnya Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki berpendapat bahwa memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) karena wajah perempuan bukanlah aurat, dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Sedangkan Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali berpendapat bahwa perempuan wajib memakai cadar dihadapan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) karena seluruh tubuh wanita merupakan aurat (Purnama, 2011). Dengan demikian perempuan muslim secara pribadi boleh menentukan ingin menggunakan cadar atau tidak dalam kesehariannya, hal ini didasarkan pada Mazhab mana yang menjadi keyakinan individu tersebut.

Di Jakarta dapat dijumpai beberapa perempuan bercadar seperti di lingkungan rumah, pusat perbelanjaan, lingkungan sekolah, dan lingkungan pekerjaan. Selain itu, di media sosial bisa ditemukan beberapa komunitas yang dibentuk untuk mempersatukan perempuan bercadar di Indonesia. Misalnya komunitas *Niqab Squad* yang perkiraan anggotanya sudah hampir berjumlah 5.000 orang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia sampai di Malaysia dan Taiwan (Febriani, 2018). Namun keberadaan perempuan bercadar masih menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Tanggapan masyarakat muncul diduga karena perempuan bercadar dianggap memiliki cara berpakaian dan budaya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, ada beberapa oknum yang menyalah gunakan atribut cadar untuk melakukan tindakan kejahatan seperti pelaku pencurian dengan kekerasan di indekos Koja Jakarta Utara. Alasan pelaku menggunakan cadar yaitu untuk menutupi identitasnya agar tidak dikenali korban, karena korban merupakan teman pelaku (Fajarta, 2018). Kasus lainnya yaitu pelaku tindak pidana penggelapan sebuah handphone di Banjarbaru Kalimantan yang merupakan seorang wanita dengan menggunakan cadar dan busana tertutup agar tidak diketahui wajah aslinya (Kiki, 2019). Adapula salah satu terduga pelaku bom bunuh diri yang merupakan seorang ibu bercadar dengan 2 anaknya di Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Surabaya pada 13 Mei 2018 (Hatta, 2018).

Dua pelaku perempuan muda bercadar yang diamankan polisi karena diduga akan melakukan aksi penusukan terhadap anggota Brimob di Mako Brimob Kelapa Dua Depok (Dua perempuan muda

bercadar ini akan menusuk anggota Brimob, untung segera tertangkap, 2018). Dan kasus percobaan penusukan yang terjadi pada mantan Menkopolkam Wiranto yang dilakukan oleh salah seorang perempuan dengan menggunakan atribut cadar di alun-alun Menes Pandeglang (Lesmana, 2019). Dengan adanya berbagai fenomena di masyarakat, maka perempuan bercadar sering dikaitkan dengan Islam radikal dan aksi – aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khoiria (2019) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya yang menunjukkan bahwa dari enam partisipan hanya dua partisipan yang tidak menunjukkan prasangka negatif pada wanita bercadar. Sejak terjadinya bom terorisme di Surabaya banyak orang yang berprasangka dengan wanita bercadar, hampir semua partisipan yang diwawancarai oleh peneliti menyinggung kasus tersebut.

Terkait dengan penyalahgunaan atribut cadar, Menteri Agama Indonesia yaitu Fachrur Razi mewacanakan larangan mengenai penggunaan cadar di lingkungan instansi pemerintahan untuk alasan keamanan (Mustaqim, 2019). Namun wacana ini memunculkan tanggapan dari berbagai kalangan masyarakat. Untuk menanggapi permasalahan tersebut Wakil Presiden Indonesia yaitu Ma'ruf Amin menegaskan bahwa tidak ada larangan mengenai pemakaian cadar, tetapi dalam hal kedisiplinan penggunaannya harus tetap mematuhi peraturan cara berpakaian yang ditetapkan oleh setiap instansi atau perusahaan (Susanto, 2019). Dosen Sosiologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yaitu Najib Azca juga menyampaikan bahwa dalam hukum Indonesia tidak ada larangan maupun kewajiban menggunakan cadar di tempat umum, seluruhnya bersifat pilihan dan kebebasan ini dijamin dalam undang – undang (Hasan, 2018). Dengan demikian, perempuan muslim Indonesia diberikan kebebasan untuk menggunakan cadar atau tidak dalam kesehariannya.

Kebebasan bercadar ini sesuai dengan mazhab yang diyakini dan didukung sepenuhnya oleh negara karena secara resmi di Indonesia tidak ada larangan mengenai penggunaan cadar. Namun meskipun menjadi kebebasan untuk setiap perempuan muslim yang ingin menggunakan cadar, tanggapan masyarakat terhadap perempuan bercadar tidak semua positif. Ada beberapa masyarakat yang masih beranggapan negatif terhadap perempuan bercadar. Seperti yang disampaikan oleh perempuan bercadar bernama Tyas bahwa dirinya pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan seperti diteriaki maling dan dilempar botol oleh oknum masyarakat (Kisah perempuan bercadar diteriaki maling, dilempari botol, hingga ditawarkan

pekerjaan, 2018). Informasi lain yang didapat dari komunikasi pribadi dengan TF (24 tahun) pada November 2018, mengatakan saat pertama kali menggunakan cadar tidak semua teman-temannya memberikan tanggapan positif bahkan yang membuatnya sedih, karena diteriaki teroris.

Selain itu, tanggapan negatif di kalangan masyarakat muncul diduga karena perempuan bercadar tidak mau membuka diri untuk berbaur di lingkungan sosialnya dan selektif dalam menjalin relasi sosial. Informasi didapat dari narasumber P (62 tahun) September 2020, mengatakan bahwa perempuan bercadar yang tinggal di dekat rumahnya tidak pernah hadir dalam undangan pengajian yang diadakan di lingkungan RT, tetapi perempuan bercadar tersebut lebih memilih hadir dalam acara perkumpulan dan pengajian yang semua anggotanya memakai cadar dan menggunggah aktifitas perkumpulannya tersebut di media sosial.

Mantan Menteri Agama Indonesia yaitu Lukman Hakim meminta bagi para pengguna cadar untuk "bersikap, berperilaku sebagaimana mestinya sesama anggota masyarakat. Jadi, jangan eksklusif tapi juga berbaur dengan masyarakat sekitarnya, dan untuk masyarakat kita perlu menghormati mereka yang bercadar. Apalagi kalau bercadar itu karena alasan pemahaman pengamalan ajaran agama yang dianut. Jadi, kedua belah pihak saling hormati satu dengan yang lain" (Gunadha & Sari, 2018). Dengan tanggapan – tanggapan tersebut diduga akan membuat perempuan bercadar memiliki berbagai kendala dalam pergaulan sosial. Seperti yang disampaikan oleh perempuan bercadar berinisial Y (46 tahun) Maret 2020, mengatakan bahwa dirinya mendapat komentar yang tidak membuatnya nyaman seperti diberikan sindiran seperti isteri teroris dan dituduh salah mengikuti ajaran Islam yaitu mengikuti ajaran radikalisme ketika kumpul dengan keluarga karena menggunakan cadar. Sehingga untuk menghindari perdebatan, Y tidak menghadiri acara keluarga kecuali untuk hal penting seperti acara pernikahan atau ada saudara meninggal dunia. Begitu pula dalam lingkungan pekerjaan, beberapa perusahaan memiliki peraturan tersendiri mengenai cara berpakaian seperti yang disampaikan perempuan cadar berinisial T (26 tahun) April 2020, T mengatakan perusahaan tempatnya bekerja memiliki peraturan larangan menggunakan cadar dan meminta T untuk melepas cadar ketika sudah masuk ke dalam kantor. Hal tersebut membuat T tidak nyaman dan T akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Dengan adanya berbagai kendala tersebut, maka beberapa perempuan bercadar yang ada di Indonesia merasa mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya (*social adjustment*).

Social adjustment atau penyesuaian sosial menurut Hurlock (1978) diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Sedangkan menurut

Schneiders (1964) penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Perempuan bercadar yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sosialnya, akan mampu menghargai orang lain, mampu menjalin relasi sosial dengan nyaman dan harmonis dengan lingkungan sekitar, mampu mengembangkan persahabatan, mampu menghargai nilai – nilai yang berlaku di lingkungan, memiliki kemauan untuk membantu orang lain dan mampu menghormati tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar. Sebaliknya perempuan bercadar yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang buruk di lingkungan sosialnya, tidak mampu menghargai orang lain, tidak mampu menjalin relasi sosial dengan nyaman dan harmonis, tidak mampu mengembangkan persahabatan, tidak mampu menghargai nilai – nilai yang berlaku di lingkungan, tidak memiliki kemauan untuk membantu orang lain dan tidak mampu menghormati tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya Putri dan Yusuf (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian sosial. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi tingkat penyesuaian sosialnya dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas individu maka semakin rendah juga tingkat penyesuaian sosial individu tersebut. Penelitian lain dari Agbaria (2019) yang melakukan penelitian kepada 800 siswa menengah pertama di Israel-Palestina dengan tema "*Predictors of Personal and Social Adjustment among Israeli-Palestinian Teenagers*" diperoleh hasil yang pertama : terdapat hubungan kuat yang positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri dan sosial, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sosialnya. Yang kedua : terdapat hubungan kuat yang positif antara kontrol diri dengan penyesuaian diri dan sosial, semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sosialnya. Dan yang terakhir: terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengaruh positif (psikologi positif) dengan tingkat penyesuaian diri dan sosial, semakin tinggi tingkat pengaruh positif (psikologi positif) maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan sosialnya, sedangkan semakin tinggi tingkat pengaruh negatif

(psikologi negatif) maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan sosialnya.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran baik dan buruk penyesuaian sosial perempuan bercadar, bagaimana dimensi dominan dari penyesuaian sosial perempuan bercadar, bagaimana gambaran penyesuaian sosial berdasarkan data penunjang.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan metode survey dan metode penelitian kualitatif yaitu wawancara secara mendalam karena peneliti ingin memperoleh gambaran penyesuaian sosial secara detail dan mendalam pada perempuan bercadar.

Sampel dalam penelitian ini akan diambil sebanyak 90 subjek perempuan bercadar yang berdomisili di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Sedangkan dalam memperoleh analisis data kualitatif, jenis pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Berdasarkan uji reliabilitas untuk skala alat ukur penyesuaian sosial didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,905 yang artinya alat ukur sangat reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan gambaran umum sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 90 perempuan bercadar yang berdomisili di DKI Jakarta. Gambaran responden, hasil uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, kategorisasi, aspek dominan (*z-score*) dan data penunjang (*crosstab*).

Pada penelitian ini usia perempuan bercadar terbagi menjadi dua yaitu dewasa dini (91,1%) dan dewasa madya (8,9%). Dari hasil gambaran responden perempuan bercadar paling banyak dari suku Jawa yaitu (36,7%), perempuan bercadar berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak perguruan tinggi yaitu (50%), perempuan bercadar berdasarkan pekerjaan/profesi paling banyak profesi IRT yaitu (31,1%), perempuan bercadar berdasarkan riwayat penyakit berbahaya paling banyak yaitu tidak memiliki riwayat penyakit berbahaya (98,9%), perempuan bercadar berdasarkan pengalaman buruk paling banyak yaitu tidak memiliki pengalaman buruk (70%), perempuan bercadar berdasarkan dukungan tpaling banyak yaitu yang mendapatkan dukungan (82,2%).

Tabel 1

Kategorisasi Penyesuaian Sosial dua jenjang

Skor	Kategori	Jumlah	%
$X \geq 73,63$	Baik	40	44,4
$X < 73,63$	Buruk	50	55,6

Berdasarkan dari tabel 1 dapat dilihat bahwa skor penyesuaian sosial yang dikategorikan menjadi dua jenjang yaitu kategorisasi baik dengan skor total lebih besar sama dengan dari mean ($X \geq 73,63$) dan penyesuaian sosial pada kategorisasi buruk dengan skor total lebih besar mean adalah ($X < 73,63$). Dapat disimpulkan penyesuaian sosial lebih banyak terdapat pada kategorisasi buruk yaitu sebanyak 50 (55,6%) dan untuk kategorisasi tinggi sebanyak 40 (44,4%).

Tabel 2

Aspek Dominan Penyesuaian Sosial

Aspek Dominan	Frekuensi	%
1.Kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak – hak orang lain	10	11,1
2.Menjalin hubungan dengan orang lain untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng	15	16,7
3.Minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain	15	16,7
4.Kebijakan dalam beramal dan saling menolong	20	22,2
5. Menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat	30	33,3
Total	90	100

Berdasarkan aspek penyesuaian sosial dominan dapat dilihat pada tabel 2 bahwa perempuan bercadar yang memiliki penyesuaian sosial dengan aspek yang paling dominan adalah menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat dengan jumlah yaitu 30 orang.

Tabel 3

Penyesuaian Sosial Berdasarkan Aspek Dominan

Aspek Dominan	Penyesuaian Sosial		Total
	Baik	Buruk	
1.Kebutuhan untuk mengakui dan menghormati hak – hak orang lain	5	5	10
2.Menjalin hubungan dengan orang lain untuk menumbuhkan persahabatan yang langgeng	7	8	15
3.Minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain	7	8	15
4.Kebijakan dalam beramal dan saling menolong	11	9	20
5.Menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat	10	20	30
Total	40	50	90

Berdasarkan aspek penyesuaian sosial dominan dapat dilihat pada tabel 3 bahwa perempuan bercadar yang memiliki penyesuaian sosial baik yang paling dominan adalah kebijakan dalam beramal dan saling menolong dengan jumlah 11 orang (27,5%) dan penyesuaian sosial buruk paling dominan adalah menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat dengan jumlah 20 orang (49%).

Usia

Berdasarkan hasil *crosstab* usia perempuan bercadar usia dewasa dini (18-40 tahun) lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 48 orang (58,5%) daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 34 orang (41,5%). Sedangkan pada perempuan bercadar dengan usia dewasa madya (40-60 tahun) memiliki lebih banyak penyesuaian sosial baik dengan jumlah 6 orang (75%) daripada penyesuaian sosial yang buruk berjumlah 2 orang (25%).

Suku

Berdasarkan hasil *crosstab* suku bahwa perempuan bercadar dari suku Sumatra lebih banyak penyesuaian sosial yang baik dengan jumlah 8 orang (61,5%) daripada penyesuaian sosial yang buruk berjumlah 5 orang (38,5%). Pada perempuan bercadar dari suku Betawi lebih banyak penyesuaian sosial yang buruk dengan jumlah 13 orang (68,4%) daripada penyesuaian sosial yang baik berjumlah 6 orang (31,6%). Sedangkan perempuan bercadar dari suku Sunda lebih banyak penyesuaian sosial yang buruk dengan jumlah 13 orang (61,9%) daripada penyesuaian sosial yang baik berjumlah 8 orang (38,1%). Untuk perempuan bercadar dari suku Jawa

lebih banyak penyesuaian sosial yang baik dengan jumlah 17 orang (51,5%) daripada penyesuaian sosial yang buruk berjumlah 16 orang (48,5%). Untuk perempuan bercadar dari suku Makasar lebih banyak penyesuaian sosial yang buruk dengan jumlah 3 orang (100%) daripada penyesuaian sosial yang baik berjumlah 0 orang (0%). Dan perempuan bercadar dari suku Bali lebih banyak penyesuaian sosial yang baik dengan jumlah 1 orang (100%) daripada penyesuaian sosial yang buruk berjumlah 0 orang (0%).

Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil *crosstab* perempuan bercadar dilihat dari pendidikan terakhir SD lebih banyak penyesuaian sosial yang buruk dengan jumlah 1 orang (100%) daripada penyesuaian sosial yang baik berjumlah 0 orang (0%). Perempuan bercadar pendidikan terakhir SMP lebih banyak penyesuaian sosial yang buruk dengan jumlah 1 orang (100%) daripada penyesuaian sosial yang baik berjumlah 0 orang (0%). Untuk Perempuan bercadar pendidikan terakhir SMA memiliki lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 27 orang (62,8%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 16 orang (37,2%). Sedangkan perempuan bercadar pendidikan terakhir Perguruan Tinggi lebih banyak penyesuaian sosial baik dengan jumlah 24 orang (53,3%), daripada penyesuaian sosial buruk berjumlah 21 orang (46,7%).

Pekerjaan/Profesi

Berdasarkan hasil *crosstab* pekerjaan/profesi bahwa perempuan bercadar yang memiliki pekerjaan/profesi ibu rumah tangga (IRT) lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 18 orang (64,3%), daripada penyesuaian sosial yang baik berjumlah 10 orang (35,7%). Pada perempuan bercadar yang memiliki pekerjaan/profesi guru lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 11 orang (57,9%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 8 orang (42,1%). Untuk perempuan bercadar yang memiliki pekerjaan/profesi mahasiswa lebih banyak penyesuaian sosial baik dengan jumlah 12 orang (52,2%), daripada penyesuaian sosial buruk berjumlah 11 orang (47,8%). Sedangkan perempuan bercadar yang memiliki pekerjaan/profesi karyawan swasta lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 7 orang (53,8%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 6 orang (46,2%). Perempuan bercadar yang memiliki pekerjaan/profesi wiraswasta lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 3 orang (60%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 2 orang (40%). Dan perempuan bercadar yang memiliki pekerjaan/profesi bidan lebih banyak

penyesuaian sosial baik dengan jumlah 2 orang (100%), daripada penyesuaian sosial buruk berjumlah 0 orang (0%).

Riwayat Penyakit Berbahaya

Berdasarkan hasil *crosstab* yang memiliki riwayat penyakit berbahaya lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 1 orang (100%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 0 orang (0%). Perempuan bercadar yang tidak memiliki riwayat penyakit berbahaya lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 49 orang (55,1%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 40 orang (44,9%).

Pengalaman Buruk

Berdasarkan hasil *crosstab* yang memiliki pengalaman buruk lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 17 orang (63%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 10 orang (37%). Sedangkan perempuan bercadar tidak memiliki pengalaman buruk lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 33 orang (52,4%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 30 orang (47,6%).

Dukungan

Berdasarkan hasil *crosstab* yang memiliki dukungan lebih banyak penyesuaian sosial buruk dengan jumlah 42 orang (56,8%), daripada penyesuaian sosial baik berjumlah 32 orang (43,2%). Dan perempuan bercadar yang tidak memiliki dukungan memiliki penyesuaian sosial baik dengan jumlah 8 orang (50%) sama dengan penyesuaian sosial buruk berjumlah 8 orang (50%).

Pembahasan

Berdasarkan kategorisasi penyesuaian sosial diperoleh data dari 90 orang subjek responden perempuan bercadar di Jakarta diketahui bahwa lebih banyak dari mereka yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang buruk dengan jumlah 50 orang (55,6%) yaitu mereka yang tidak mampu menghargai orang lain, tidak mampu menjalin relasi sosial dengan nyaman dan harmonis, tidak mampu mengembangkan persahabatan, tidak mampu menghargai nilai – nilai yang berlaku di lingkungan, tidak memiliki kemauan untuk membantu orang lain dan tidak mampu menghormati tradisi yang berlaku di lingkungan sekitar.

Hal ini dikarenakan perempuan bercadar di Jakarta yang jumlahnya relatif sedikit ini selektif dan membatasi diri dalam menjalin relasi sosial. Perempuan bercadar di Jakarta lebih sering berada di komunitas - komunitas keagamaan yang cenderung tertutup, eksklusif, membatasi diri dari komunitas

lainnya sehingga relasi sosial dengan lingkungan yang lebih luas pun cenderung terbatas. Seperti komunitas *Niqab Squad* yaitu komunitas wanita bercadar Indonesia dan berpusat di Jakarta. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk saling menginspirasi dan menguatkan silaturahmi antara wanita bercadar satu dan lainnya (Yulistara, 2017). Dari penelitian Ratri (2011) menyatakan bahwa eksklusivitas dan ketertutupan perempuan bercadar akan menghambat proses berjalannya sosialisasi. Eksklusivisme merupakan paham yang memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat (Pengertian eksklusivisme, 2020).

Bentuk hubungan sosial individu yang memiliki sikap eksklusif ini yaitu menutup diri dari dunia luar atau mengeklusifkan kelompok atau golongan tertentu. Kurangnya keterbukaan diri perempuan bercadar terhadap lingkungan sekitarnya dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak berhasil dalam melakukan proses penyesuaian sosial dengan baik. Dapat dilihat dari aitem “*Dengan penampilan saya yang bercadar. Saya merasa sulit bergaul dengan orang yang belum saya kenal*”. Hal ini diperkuat oleh penelitian Maini dan Fazil (2018) yang menemukan bahwa mereka hanya bisa terbuka di antara sesama pengguna cadar dalam berkomunikasi, sedangkan ketidakpercayaan kepada orang lain terlihat pada komunikasi yang diberikan santriwati bercadar kepada santriwati yang tidak bercadar. Begitu pula, Hasil penelitian Johnson (1990) menyatakan bahwa individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Selain itu, penyesuaian sosial perempuan bercadar di Jakarta yang buruk dikarenakan adanya hambatan dalam berkomunikasi yang bersumber dari tertutupnya wajah mereka dengan cadar. Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam proses sosialisasi. Penelitian Amalia (2018) menyatakan bahwa muslimah bercadar akan menghadapi kendala dalam komunikasi karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah dikenali dan tertutupnya salah satu penunjuk komunikasi yaitu wajah. Artinya dengan ketertutupan penampilan cenderung memberikan “jarak psikologis” kepada orang lain untuk berkomunikasi, terlibat relasi sosial yang hangat dan penuh empati, sehingga dapat menjadi penghambat dalam proses penyesuaian sosial seseorang.

Hasil dalam penelitian ini terlihat yang menunjukkan dimensi dominan (*z-score*) dari penyesuaian sosial yaitu dimensi menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat sebanyak 30 orang (33,3%). Artinya

perempuan bercadar yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk lebih banyak karena ketidakmampuannya untuk menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat. Hal ini dikarenakan perempuan bercadar sangat berpegang teguh terhadap budaya dan nilai – nilai yang diyakininya. Sehingga mereka tidak mampu menghormati nilai, aturan, tradisi serta adat istiadat yang ada di lingkungan sekitarnya yang berbeda dengan kebiasaan dan pemahamannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketidakmampuan seseorang untuk menerima perbedaan adat kebiasaan dapat mengakibatkan sulit terjalinnya hubungan yang sehat dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2015) yang menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara wajar, sehingga terbentuk kepuasan bagi diri sendiri dan lingkungan.

Hasil dari *crosstabulasi* berdasarkan data dimensi dominan yang diperoleh dari dimensi penyesuaian sosial yang buruk yaitu menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat yaitu sebanyak 20 orang (40%). Artinya, perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial yang buruk lebih banyak yang sulit untuk melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekitarnya, seperti menolak nilai-nilai yang berada di lingkungan masyarakat bertolak belakang dengan ajaran agama, menolak membuka cadar dalam keadaan darurat karena bukan muhrim dan hanya mau diperiksa jika tugasnya itu perempuan. Hal itu juga didukung dengan hasil analisis data kualitatif pada penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa hanya satu dari tiga subjek yang mampu mematuhi peraturan yang ada di lingkungan masyarakat dan ketiganya tidak memiliki rasa hormat terhadap tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Schneiders (1964) mengatakan bahwa individu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat apabila individu tersebut memiliki kesadaran untuk mematuhi dan menghormati peraturan serta mematuhi tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat. Selain itu Hurlock (1990) juga menyatakan bahwa individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosialnya dengan baik, maka individu tersebut akan mengalami ketidakbahagiaan dan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert dan anti sosial.

Selanjutnya dimensi penyesuaian sosial kebijakan dalam beramal dan saling menolong memiliki lebih banyak yang baik yaitu sebanyak 11 orang (27,5%) yang artinya memiliki keinginan untuk menolong dan beramal dengan siapapun tanpa memandang perbedaan. Hasil dalam analisis data

kualitatif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki rasa saling bantu di lingkungan masyarakat. Hal ini diduga karena kegiatan tolong menolong dan beramal merupakan salah satu perintah agama yang harus dilakukan oleh setiap pemeluk agama dan Tuhan telah menjanjikan pahala besar untuk orang yang membantu sesama manusia lainnya. Perempuan bercadar sangat erat dikaitkan dengan ketaatan religiusitasnya sehingga mereka akan secara sukarela mau membantu orang lain. Dari hal ini peneliti mewawancarai salah seorang responden (UN, 40 tahun, perempuan, komunikasi pribadi) pada 26 Agustus 2020 yang mengungkapkan responden pernah berada diposisi yang sulit sama seperti orang yang sedang responden bantu, hal tersebut membuat responden menjadi lebih ikhlas dalam membantu orang lain, karena responden yakin jika kelak Tuhan akan membalas segala perbuatannya dari segala arah.

Selain itu, keinginan untuk beramal dan tolong menolong juga karena adanya rasa empati. Seseorang dapat diterima oleh orang lain apabila individu mampu memahami kondisi atau perasaan orang lain dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan harapan orang tersebut. Penelitian Lestari (2016) menunjukkan hasil bahwa kemampuan berempati mampu menjadikan individu berhasil dalam pergaulan dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data *crosstabulation* penyesuaian sosial berdasarkan usia, menunjukkan bahwa subjek dalam rentang usia dewasa dini (18-40 tahun) dalam penelitian ini lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebanyak 48 orang (58,5%). Hal ini diduga karena pada masa ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan – harapan sosial baru seperti peran isteri/suami, orang tua, pencari nafkah dan lain sebagainya yang membuat individu harus mencurahkan sebagian besar tenaga mereka untuk pekerjaan, sehingga mereka hanya dapat menyisihkan waktu sedikit untuk bersosialisasi yang diperlukan untuk membina hubungan – hubungan yang akrab. Hurlock (1990) menyatakan bahwa masa dewasa dini disebut sebagai masa keterasingan sosial karena terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yaitu karier, perkawinan, dan rumah tangga membuat hubungan dengan teman – teman kelompok sebaya menjadi renggang dan berbarengan dengan itu keterlibatan dalam kegiatan kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Namun subjek dalam rentang usia dewasa madya (40-60 tahun) menunjukkan hasil lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang baik yaitu sebanyak 6 orang (75%). Semakin matang usia individu, maka semakin baik pula kemampuan

individu dalam mengelola intelektual, sosial, moral, dan emosi. Sehingga mempermudah individu untuk melakukan penyesuaian sosial karena individu akan mampu mengendalikan diri di tengah lingkungan masyarakat. Selain itu hal ini diduga karena pada masa ini sudah mulai berkurangnya tanggung jawab individu dalam mengurus keluarga sehingga mereka dapat lebih banyak terlibat dengan kegiatan sosial. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1990) yang mengatakan bahwa banyak orang yang berusia madya terutama kaum wanita, menyadari bahwa kegiatan sosial dapat menghilangkan kesepian karena anak – anaknya sudah dewasa dan mulai berkeluarga.

Crosstabulation penyesuaian sosial berdasarkan suku, terlihat bahwa subjek yang berasal dari suku Jawa lebih banyak memiliki penyesuaian sosial yang baik yaitu sebanyak 17 orang (51,5%). Hal ini diduga karena perempuan bercadar bersuku bangsa jawa memiliki adat istiadat yang menjunjung tinggi warisan nenek moyang yaitu nilai-nilai gotong royong, “*Tepo Seliro*” atau toleransi dan tenggang rasa sehingga memudahkannya untuk dapat menjalin relasi dengan baik dan harmonis di lingkungan sosialnya. Menurut mantan menteri agama yakni Lukman Hakim mengatakan "Toleransi adalah bagaimana kita bisa menjaga perasaan diri, terhadap perbuatan orang lain di tengah-tengah lingkungan kita yang berbeda dan majemuk. Sedang tenggang rasa merupakan kemampuan kita dalam menjaga perasaan orang lain atas perbuatan yang akan kita lakukan," (Gatra, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Mulder (1994) nilai-nilai budaya Jawa menekankan bahwa orang Jawa memiliki kesadaran yang tinggi akan keberadaan orang lain.

Pada suku Sumatera dalam penelitian ini juga diperoleh hasil lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial baik yaitu sebanyak 8 orang (61,5%). Dalam penelitian Effendy (2013) kearifan lokal suku Sumatera dikenal dengan “*Pepatah dan Petitih*” yang berisikan nasihat, sindiran dan pandangan – pandangan yang dijadikan sebagai pedoman hidup orang – orang suku Sumatera dalam bertingkah laku dan membangun pola interaksi sosial. Dengan demikian diduga perempuan bercadar suku Sumatera juga memiliki toleransi yang baik terhadap kemajemukan nilai dan budaya yang ada di Jakarta. Hal ini diperkuat dengan penelitian Adesaputra, Fitria dan Montessori (2019) keberanekaragaman merupakan hal yang biasa ditemukan oleh suku Sumatera sebagai orang perantauan dan dengan keberanekaragaman tersebut menjadikan mereka semakin kuat dalam menjunjung tinggi nilai – nilai toleransi dalam kehidupan sosialnya.

Dan pada suku Bali juga diperoleh hasil lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial baik sebanyak 1 orang (100%). Pulau Bali terkenal sebagai tempat wisata karena pesona alamnya yang begitu indah. Selain pesona alamnya yang indah, pulau Bali juga terkenal dengan masyarakatnya yang ramah sehingga pulau Bali selalu ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Penelitian Indrawan (2020) masyarakat suku Bali memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan “*Tri Hita*” yaitu tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sebagai acuan untuk menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Dengan demikian diduga perempuan bercadar suku Bali sudah terbiasa dengan keberanekaragaman nilai dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk menerima perbedaan dengan baik sehingga hubungan dengan lingkungan sosialnya terjalin dengan sehat dan harmonis. Sejalan dengan penelitian Herlambang, Arjawa dan Kebayantini (2015) suku Bali terbiasa dengan hubungan toleransi antara umat beragama yaitu seperti ikut merayakan hari raya maupun hari – hari penting lainnya.

Sedangkan pada suku betawi diperoleh hasil lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial buruk yang berjumlah 13 orang (68,4%). Artinya mereka yang tidak mampu menjalin hubungan yang sehat dan harmonis di lingkungan sosialnya. Suku betawi sangat terkenal dengan ketaatannya terhadap agama yang mereka yakini. Kereligiusan suku betawi tampak pada sikap dalam kehidupan sehari – hari dan adat istiadat mereka yang selalu berkaitan dengan unsur – unsur agama. Dengan demikian diduga perempuan bercadar suku betawi akan lebih selektif dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya karena adanya keberaneka ragam suku dan budaya di Jakarta serta kurang mampu menjalin relasi sosial dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Penelitian Adi (2010) menunjukkan orang betawi menganggap pendatang sebagai orang yang sifatnya egois, sombong, eksklusif dan unggul secara ekonomi namun setengah – setengah dalam menjalankan akidah. Penelitian Windarsih (2013) menemukan hasil bahwa sifat egaliter orang betawi ditunjukkan saat mereka menerima pendatang atau ketika mereka pindah ke wilayah lain, mereka tidak berinteraksi dengan tetangga sebelahnya walaupun sesama orang betawi. Menurut Windarsih kecendrungan ini mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan sejak jaman VOC dimana Jakarta selalu dibanjiri para imigran dari berbagai etnis.

Kemudian pada suku Sunda diperoleh hasil lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial

buruk sebanyak 13 orang (61,9%). Penelitian Masduki (2015) kearifan lokal suku Sunda dikenal dengan “*Babasan dan Paribasa*” yang mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut dan suku Sunda termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya. Dengan demikian kearifan lokal tersebut sangat dijaga dan dijadikan pedoman hidup oleh etnis Sunda dalam kehidupannya sehari – hari. Sehingga diduga perempuan bercadar suku Sunda kurang memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan yang bertolak belakang dengan nilai – nilai dan kepercayaan yang diyakininya. Dengan kurangnya rasa toleransi pada keberanekaragaman budaya yang ada di Jakarta, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak dapat menjalin relasi sosial di lingkungan sosialnya secara nyaman dan harmonis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahman dkk. (2018) yang mendapatkan hasil bahwa karakteristik identitas etnik sunda yang paling tinggi disebutkan responden penelitian yaitu sopan santun dan yang paling rendah adalah toleransi.

Selanjutnya pada suku Makasar juga diperoleh hasil lebih banyak yang memiliki penyesuaian sosial buruk yaitu sebanyak 3 orang (100%). Kearifan lokal suku Makassar dikenal dengan istilah “*Siri’ Na Pacce*” yaitu *Siri’* memiliki arti rasa malu atau harga diri, sedangkan *Na Pacce* yakni keras atau kokoh pendiriannya (*Siri na pace*, 2017). Dengan demikian diduga perempuan bercadar suku Makassar sangat berpegang teguh terhadap budaya dan nilai – nilai bercadar yang dikaitkan dengan pedoman hidup mereka yaitu nilai – nilai kebudayaan dari tempat mereka berasal. Seperti makna *Siri’* atau rasa malu yaitu dengan menggunakan pakaian tertutup hingga menutup wajah dengan cadar untuk menutupi aurat sebagai bentuk menjaga harga diri dan *Na Pacce* yaitu keras atau kokoh pendiriannya terhadap apa yang menjadi keyakinannya. Hal tersebut diduga akan membuat perempuan bercadar suku Makassar kurang memiliki kemampuan untuk dapat menerima perbedaan terhadap kemajemukan masyarakat di Jakarta yang memiliki keberanekaragaman nilai serta keyakinan yang berbeda dengannya. Sehingga individu tidak berhasil dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik di lingkungan sosialnya. Schneiders (1964) faktor kebudayaan dan agama akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku dalam melakukan penyesuaian sosial.

Crosstabulation penyesuaian sosial berdasarkan pendidikan terakhir, terlihat bahwa subjek dengan pendidikan terakhir SMA lebih banyak memiliki penyesuaian sosial buruk yaitu sebanyak 27 orang (62,8%). Sedangkan subjek dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi lebih

banyak yang memiliki penyesuaian sosial baik sebanyak 24 orang (53,3%). Plato menyatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membantu perkembangan individu dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang dapat memungkinkan tercapainya sebuah kesempurnaan (Pengertian eksklusivisme, 2020). Salah satu fungsi pendidikan yaitu untuk melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sebagai agen pembaharuan sosial sehingga dapat mengantisipasi masa depan. Artinya semakin tinggi pendidikan, maka akan semakin luas wawasan dan semakin baik pula cara berpikir seseorang dalam memecahkan permasalahannya dan besar kemungkinan lebih mampu melihat perbedaan dari sudut pandang yang lebih luas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Syukri (2009) yang menyatakan dunia pendidikan tinggi merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih agar menjadi individu yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas.

Crosstabulation penyesuaian sosial berdasarkan pekerjaan/profesi, terlihat bahwa subjek dengan profesi Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki lebih banyak penyesuaian sosial buruk sebanyak 18 orang (64,3%). Hal ini diduga karena kehidupan sosial perempuan bercadar yang berprofesi sebagai IRT dipusatkan di rumah untuk mengurus anggota – anggota keluarga, sehingga kegiatan sosialisasi dengan teman-teman ataupun kerabat semakin terbatas. Hal ini diperkuat oleh teori Hurlock (1990) yang menyatakan bahwa kegiatan sosial pada IRT sering sangat dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Sedangkan perempuan bercadar dengan profesi mahasiswi memiliki lebih banyak penyesuaian sosial yang baik sebanyak 12 orang (52,2%). Di perguruan tinggi mahasiswa diajarkan untuk dapat berorganisasi, bekerja sama dengan team/kelompok belajar dan berinteraksi dengan baik kepada dosen yang tentunya masing – masing memiliki keberanekaragaman nilai, budaya dan agama. Sehingga diduga proses kegiatan belajar diperguruan tinggi dapat mempengaruhi baik buruknya penyesuaian sosial perempuan bercadar di lingkungan sosialnya. Sejalan dengan hasil penelitian Devi dan Desiningrum (2017) kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi mahasiswa dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan barunya karena ketika mereka memiliki pengendalian emosi dengan baik berbagai masalah yang ada di sekitarnya akan teratasi dengan baik.

Crosstabulation penyesuaian sosial berdasarkan riwayat penyakit berbahaya, terlihat bahwa subjek yang tidak memiliki riwayat penyakit berbahaya lebih banyak memiliki penyesuaian sosial buruk sebanyak 49 orang (55,1%). Penyesuaian sosial perempuan bercadar menunjukkan hasil yang

buruk dikarenakan kurangnya ketertarikan individu untuk menjalin relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosak (dalam Pristiani, 2018) yang berpendapat bahwa individu dengan minat sosial yang berkembang dengan baik memiliki beberapa karakteristik seperti keinginan untuk mensejahterakan orang lain, kepercayaan untuk terus berharap, kemampuan untuk peduli dan empati terhadap orang lain, rasa iba, keinginan terhadap keakraban, penerimaan sosial dan keterhubungan, kemampuan untuk kerjasama, serta berkomitmen untuk bertingkah laku yang secara bertanggung jawab demi keuntungan diri dan orang lain.

Crosstabulation penyesuaian sosial berdasarkan pengalaman buruk, terlihat bahwa subjek yang tidak memiliki pengalaman buruk lebih banyak memiliki penyesuaian sosial buruk sebanyak 33 orang (52,4%). Tidak memiliki pengalaman buruk diduga individu tersebut kurang dalam kematangan berpikir, sehingga kurang adanya kemampuan untuk mengelola emosi dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada di lingkungan sosialnya. Dapat dilihat dari item “*Saya mengabaikan pendapat orang lain yang berbeda keyakinan dengan saya*” hal ini diperkuat oleh Hurlock (1990) menunjukkan bahwa emosi yang tidak stabil menyebabkan kesukaran individu dalam menjalani kehidupannya sehingga memiliki penyesuaian sosial yang buruk.

Crosstabulation penyesuaian sosial berdasarkan dukungan, terlihat bahwa subjek yang memiliki dukungan lebih banyak memiliki penyesuaian sosial buruk sebanyak 42 orang (56,8%). Dengan adanya dukungan yang positif dari orang terdekatnya akan berdampak dengan cara bersosialisasi individu dengan lingkungan. Namun berbeda hal pada perempuan bercadar, tanggapan positif serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar tidak mempengaruhi cara bersosialisasi subjek. Hal ini diduga karena adanya konsep diri perempuan bercadar yang menilai bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Berbeda secara penampilan fisik, budaya dan nilai – nilai yang mereka yakini. Seperti item “*Dengan penampilan saya yang bercadar, saya sulit mengikuti kegiatan gotong royong yang ada di lingkungan saya*”. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1990) yang mengatakan bahwa individu dengan penilaian positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif deskriptif, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak perempuan bercadar yang memiliki penyesuaian sosial yang buruk sebanyak (55,6%) dibandingkan dengan yang memiliki penyesuaian sosial yang baik (44,4%). Perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial yang buruk dominan pada dimensi menghormati nilai dan integritas hukum tradisi dan adat istiadat masyarakat, sedangkan perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial yang baik dominan pada kebijakan dalam beramal dan saling menolong. Hasil tabulasi silang dengan data penunjang ditemukan perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial buruk ada pada subjek dalam rentang usia dewasa dini (18-40 tahun), suku Betawi, suku Sunda, suku Makassar, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT), tidak memiliki riwayat penyakit berbahaya, tidak memiliki pengalaman buruk dan mendapat dukungan dari lingkungan terdekatnya. Selanjutnya perempuan bercadar dengan penyesuaian sosial baik ada pada subjek dalam rentang usia dewasa madya (40-60 tahun), suku Jawa, suku Sumatera, suku Bali, pendidikan terakhir perguruan tinggi, dan pekerjaan mahasiswa/i.

Berdasarkan hasil analisis data secara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yang memiliki kesamaan yaitu memiliki penyesuaian sosial buruk pada dimensi mengakui dan menghormati hak – hak orang lain dan dimensi menjalin relasi dengan orang lain untuk menumbuhkan persahabatan. Namun ketiganya memiliki penyesuaian sosial baik pada dimensi beramal dan altruisme. Selanjutnya perbedaan antara subjek adalah pada dimensi minat dan simpati untuk kesejahteraan orang lain, subjek I memiliki penyesuaian sosial baik, sedangkan subjek II dan subjek III buruk. Dalam dimensi menghormati nilai dan integritas hukum, tradisi dan adat istiadat masyarakat, subjek II memiliki penyesuaian sosial baik karena mampu mematuhi perturan yang ada di lingkungannya, sedangkan subjek I dan subjek III buruk. Dan dalam menghormati tradisi dan adat istiadat yang ada di lingkungan sekitarnya, ketiga subjek memiliki penyesuaian sosial buruk.

Daftar Pustaka

- Adesaputra R., Fitria, S., & Montessori, M. (2019). Integrasi sosial berbasis kearifan lokal Malakok terhadap etnis pendatang di pasar usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 894-901. ISSN online: 2614-3097
- Adi, S. (2010). *Betawi tumbuh seperti pohon salak: studi pengalaman akulturasi orang betawi*

- condet balekambang dalam perspektif psikologi* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta. Diambil dari: <http://repository.usd.ac.id/>
- Agbaria, Q. (2019). Predictors of personal and social adjustment among Israeli-Palestinian teenagers. *Journal of Child Indicators Research*, 6(3). doi: 10.1007/s12187-019-09661-3
- Amalia, R. (2018). *Penyesuaian diri muslimah bercadar (studi fenomenologi muslimah bercadar di majelis taklim al-hikmah)* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung. Di ambil dari: <http://digilib.unila.ac.id/>
- Dua perempuan muda bercadar ini akan menusuk anggota Brimob, untung segera tertangkap. (2018, 12 Mei) *Dutaislam*. Diambil dari: <http://dutaislam.com/>
- Devi, P. S., & Desiningrum, R. D. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial pada mahasiswa D3 alih program PKN STAN. *Jurnal Empati*, 6(4), 169-173.
- Effendy, N. (2013). Kearifan lokal menuju penguatan karakter sosial: Suatu tantangan dari kemajemukan budaya di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi*, 16(2) 107-115.
- Fajarta, C. R. (2018, 12 Februari). Bermodus cari indekos, wanita bercadar rampok rumah di Koja. *Beritasatu*. Diambil dari: <http://beritasatu.com/>
- Febriani, G. A. (2018, 9 November). Komunitas niqab squad dan tekad hapus stigma buruk wanita bercadar. *Wolipoplifestyle*. Diambil dari: [http:// wolipop.detik.com/](http://wolipop.detik.com/)
- Gatra, S. (2015). Menag nilai "Tepo Seliro" bisa ditawarkan pada dunia. *Kompas.com*. Diambil dari: <http://nasional.kompas.com/>
- Gunadha, R., & Sari, R. R. N. (2018, 18 Mei). Menteri agama: perempuan pemakai cadar jangan hidup eksklusif. *Suara.com*. Diambil dari: <https://www.suara.com/>
- Hasan, A. M. (2018, 8 Maret). Pro-kontra pelarangan cadar di berbagai belahan dunia. *Tirtoid*. Diambil dari: <http://tirtoid.id/>
- Hatta, R. T. (2018, 13 Mei). Polisi identifikasi pelaku bom di GKI Surabaya diduga ibu dan 2 anak. *Liputan6*. Diambil dari: <http://m.liputan6.com/>
- Herlambang, I. B. W., Arjawa, I. P. B., & Kebayantini, N. L. N. (2015). Masyarakat multikultural: studi tentang interaksi sosial antara masyarakat etnis Bali dan etnis Sasak di Kota Amlapura. *Jurnal Sosial dan Politik*, 1-10.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak* (M. Tjandrasa & M. Zarkasih, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indrawan, J. (2020). Kearifan lokal suku Sasak dan suku Bali di Lombok sebagai upaya rekonsiliasi konflik. *Journal of International Relations*, 44-61.
- Johnson, W. D. (1990). *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. Englewood Cliffs, New Jersey : Printice Internasionalin Jersey.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2020, 24 Maret). Diambil dari: <https://kbbi.web.id/>
- Khoiria, F. N. (2019). *Prasangka sosial pada wanita bercadar di lingkungan perguruan tinggi* (Skripsi diterbitkan). Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur.
- Kiki. (2019, 24 Juni). Kelabui mangsanya, wamita ini beraksi kenakan cadar. *Kanalkalimantan*. Diambil dari: <http://kanalkalimantan.com/>
- Kisah perempuan bercadar: diteriaki maling, dilempar botol, hingga ditawari pekerjaan (2018, 08 Maret). *BBC*. Diambil dari: <http://bbc.com/>
- Lesmana, A. S. (2019, 10 Oktober). Tentang pisau warga: wanita bercadar coba ikut tusuk pak wiranto. *Suaracom*. Diambil dari: <https://suara.com/>

- Lestari, S. D. (2016). Penyesuaian sosial pada mahasiswa tuli. *Journal of Disability Studies*, 3(1), 103-134. doi:10.14421/ijds.030106
- Lidya, D. (2015, 30 Oktober). 14 manfaat menggunakan cadar bagi wanita muslimah. *Dalamislam.com*. Diambil dari: <http://dalamislam.com/>
- Maini, Y., & Fazil, M. (2018). Komunikasi interpersonal wanita bercadar (studi di Dayah Darul Mu'arrif Al-Aziziyah kota Lhokseumawe). *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 122 – 135.
- Masduki, A. (2015). Kearifan lokal orang Sunda dalam ungkapan tradisional di kampung Kuta Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 7(2), 295-310.
- Mulder, N. (1994). *Individual dan Society in Java. A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustaqim, M. (2019, 04 November). Tafsir cadar dan narasi radikalisme. *Detiknews*. Diambil dari: <http://m.detik.com/>
- Nurbaiti, K., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014. *Artikel Ilmiah, Tidak Diterbitkan, Jakarta*.
- Pengertian eksklusivisme, (2020, 3 Juni). *Pendidikanku.org*. Diambil dari: <https://pendidikanku.org/>
- Pristiani, N. C. (2018). *Minat sosial sebagai predictor kepedulian terhadap orang lain pada generasi Z siswa SMAN di kota Malang, Malang* (Naskah Publikasi). Prodi Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, Malang
- Purnama, Y. (2011, 22 Mei). Hukum memakai cadar dalam pandangan 4 madzhab. *Muslimorid*. Diambil dari: <http://muslim.or.id/>
- Putri, R. E. A., & Yusuf, U. (2016). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa kelas bermasalah di SMP Al-Falah Bandung. *Prosiding Psikologi*, 2(2). Abstrak diambil dari: <http://karyailmiah.unisba.ac.id/>
- Rahman, A. A., Sarbini., Tarsono., Fitriah, E. A., & Mulyana, A. (2018). Studi eksploratif mengenai karakteristik dan faktor pembentuk identitas etnik Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(1), 1-8. doi: 10.15575/jpib.v.lil.2072
- Ratri, L. (2011). Cadar, media dan identitas Perempuan Muslim. *E-Journal Universitas Diponegoro*, 39(2), 29-37. Diambil dari: <http://ejournal.undip.ac.id/>
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, Amerika Serikat : Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Siri na pace. (2017, 09 Januari). *Kompasiana*. Diambil dari: <https://www.kompasiana.com/>
- Susanto, E. (2019, 7 November). Wapres Ma'ruf angkat bicara soal pro-kontra larangan memakai cadar. *Detiknews*. Diambil dari: <http://m.detik.com/>
- Syukri. (2009). Peran pendidikan di perguruan tinggi terhadap perubahan Perilaku kaum intelektual (sosial individu). *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 4(1), 1-15.
- Wardhani, D. A. C. (2015). *Penyesuaian sosial pada siswa akselerasi, Surakarta* (Naskah Publikasi). Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Windarsih, A. (2013). Memahami “betawi” dalam konteks cagar budaya Condet dan Setu Babakan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15(1), 177-200.
- Yulistara, A. (2017, 26 Juli). Mengenal niqab squad, komunitas para wanita bercadar di Indonesia. *Wolipop lifestyle*. Diambil dari: <http://wolipop.detik.com/>
- Ziyad, U. (2008, 27 Maret). Jilbabku penutup auratku. *Muslimah.or.id*. Diambil dari: <https://muslimah.or.id/>